



HULONDALO

JURNAL ILMU PEMERINTAHAN DAN ILMU KOMUNIKASI

Available online <https://ejournal.unisan.ac.id/index.php/jipik/index>

Menjaga Keharmonisan Hubungan Perkawinan Hingga Pra-Lanjut Usia Melalui Komunikasi Interpersonal Efektif

Maintaining Harmonious Marital Relationships Until Pre-Elderly Age Through Effective Interpersonal Communication

Azaria Ainun Halila¹, Latif Ahmad Fauzan²

¹²Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

azariainun@gmail.com, latif.ahmad.ilkom@upnjatim.ac.id

Abstrak

Kabupaten Malang menjadi kontributor besar dalam kasus perceraian tinggi di Jawa Timur. Salah satu penyebab perceraian yakni komunikasi yang tidak berjalan baik sehingga terjadi konflik berkepanjangan. Penelitian ini mengungkap peran komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan hubungan perkawinan pada pasangan pra-lanjut usia. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan mewawancarai pasangan di Kec. Dampit, Kab. Malang yang telah menikah diatas 25 tahun serta pasangan cerai. Hasil menunjukkan unsur keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan berperan dalam menjaga keharmonisan pasangan. Kasih sayang, keikhlasan, penerimaan, dan saling menghormati juga menjadi faktor penting. Sementara itu, komunikasi buruk memicu depenetrasi sosial sehingga berujung pada perceraian. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi dapat menjaga intimasi dan kelangsungan hubungan dalam jangka panjang.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal; Keharmonisan; Perkawinan; Pasangan Pra-Lanjut Usia; Penetrasi Sosial

Abstract

Malang Regency is a major contributor to high divorce cases in East Java. One of the causes of divorce is poor communication, resulting in prolonged conflict. This study reveals the role of interpersonal communication in maintaining harmonious marital relationships in pre-elderly couples. This research method is qualitative descriptive by interviewing couples in Dampit District, Malang Regency who have been married for over 25 years and divorced couples. The results show that elements of openness, empathy, positive attitudes, support, and equality play a role in maintaining harmony in couples. Affection, sincerity, acceptance, and mutual respect are also important factors. Meanwhile, poor communication triggers social depenetration, leading to divorce. This study shows that openness in communication can maintain intimacy and the continuity of relationships in the long term.

Keywords: : *Interpersonal Communication; Harmony; Marriage; Pre-Elderly Couples; Social Penetration*

I. PENDAHULUAN

Hubungan sosial menjadi penting bagi individu untuk mendapatkan dukungan emosional, pertukaran pengalaman, dan saling melengkapi dalam menghadapi berbagai tantangan. Pasangan hidup tidak hanya sekedar melengkapi, tetapi juga sebagai sumber cinta dan kasih sayang yang dibutuhkan. Rogers (dalam Anhar, 2020) menjelaskan bahwa manusia membutuhkan rasa saling mencintai dan dicintai untuk memenuhi kesejahteraan individu. Hal tersebut tak terlepas pada kelompok pasangan usia lanjut yang dalam banyak kesempatan berharap untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka meskipun dalam realitanya tidak semua pernikahan dapat bertahan lama.

Badan Pusat Statistik (2022) mengungkapkan sebanyak 375.633 pasangan dengan kelompok usia 60-69 tahun di Indonesia, telah berstatus cerai hidup. Sementara itu, Jawa Timur masuk dalam tiga besar Provinsi dengan kasus perceraian terbanyak di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023), dengan Kabupaten Malang menjadi daerah penyumbang besar dalam cerai talak, yakni sebesar 1.937 perceraian (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024). Angka tersebut masih menunjukkan bahwa permasalahan dalam rumah tangga tetap menjadi isu serius yang memerlukan perhatian, serta mencerminkan tantangan dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis di tengah berbagai dinamika kehidupan. Hal tersebut juga memberikan gambaran bahwa tantangan dalam hubungan perkawinan dapat muncul pada berbagai fase kehidupan, termasuk saat memasuki usia senja (Irvin, 2023).

Angka perceraian yang tinggi menandakan perlunya analisis lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab perceraian di wilayah tersebut Amato & Previti (dalam Illouz, 2019). Adapun tingginya angka perceraian dapat berkaitan dengan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi kehidupan pasangan di wilayah tersebut. Data yang ada menunjukkan bahwa masalah komunikasi yang buruk dan perselisihan yang berulang menjadi salah satu penyebab utama di balik fenomena ini. Memahami situasi ini menjadi penting untuk mengidentifikasi langkah-langkah preventif yang dapat diambil untuk mencegah terjadinya perceraian (Stuart & Margolin, 1994).

Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian sangat bervariasi. Pertama, ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat memperburuk situasi dalam hubungan, membuat pasangan tidak mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif (Stuart & Margolin, 1994). Lalu faktor spesifik dalam fenomena perceraian di kalangan lansia didorong oleh "*gray divorce*". Istilah ini mencakup perceraian yang melibatkan individu berusia 50 tahun ke atas dan telah menjadi tren yang semakin umum di berbagai belahan dunia. Penyebabnya yaitu mulai dari perubahan nilai, harapan, hingga ketidakpuasan dalam hubungan yang telah terjalin sekian lama. Dengan semakin banyak pasangan

yang memilih untuk berpisah, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendasari keputusan tersebut.

Melihat pentingnya komunikasi dalam mempertahankan keharmonisan hubungan pernikahan, penelitian ini berfokus pada pasangan suami istri usia lanjut di daerah Dampit, Kabupaten Malang, dengan tujuan untuk memahami dan mendalami praktik komunikasi yang mereka lakukan. Penelitian ini dikaji melalui konsep komunikasi Joseph A. DeVito serta teori penetrasi sosial Altman dan Taylor, sehingga dengan menggunakan teori dan konsep yang ada, dapat menjawab sebab akibat dalam proses menjaga hubungan pasangan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pasangan lain dalam menjaga hubungan mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi generasi mendatang untuk membangun keluarga yang harmonis dan bahagia.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dipilah menjadi informasi penting yang dapat disajikan secara berkualitas (Siyoto dalam Pakaya et al., 2023). Pendekatan kualitatif memungkinkan metode seperti wawancara dan atau observasi dalam mengungkap proses komunikasi secara mendalam. Pendekatan ini umumnya diaplikasikan ke dalam penelitian tentang keluarga (Aulia & Ritonga, 2024), kepegawaian (Podungge et al., 2023), kepemimpinan (Zola et al., 2024), hingga lembaga publik (Ma'ruf et al., 2022); sesuai dengan konteks penelitian kali ini yang membahas mengenai komunikasi interpersonal pasangan. Konsep yang digunakan berasal dari Joseph A. DeVito mengenai komunikasi interpersonal efektif yang meliputi keterbukaan, sikap positif, dukungan, empati, dan kesetaraan. Penelitian ini berlandaskan teori penetrasi sosial oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor, yang menggambarkan bagaimana hubungan berkembang dari komunikasi informal menjadi intim melalui lapisan-lapisan informasi yang dibagikan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman. Analisis ini memiliki orientasi pada saat pengumpulan data berlangsung dan saat pengumpulan dalam waktu tertentu. Proses ini berlangsung secara berlanjut sehingga mendapat data secara menyeluruh dan pada titik jenuh (Triyono, 2021). Analisa model Miles dan Huberman ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data didapatkan dari para Informan dengan melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan didokumentasikan dalam bentuk rekaman. Selanjutnya reduksi data akan dilakukan yaitu dengan memilih, menyederhanakan dan memfokuskan data serta meringkas hal-hal krusial agar mempertajam fokus penelitian. Data dan informasi yang telah didapatkan akan

disusun dalam bentuk ringkasan atau tabel, tahap ini disebut dengan tahap penyajian data. Terakhir yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti lalu dari bukti informasi tersebut disimpulkan secara kredibel.

Lokasi penelitian ini ditentukan di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, yang tercatat memiliki kasus perceraian tertinggi di wilayah tersebut. Adapun rincian dalam memilih informan yakni berusia 60-69 tahun serta merupakan pasangan suami-istri yang telah menikah selama 25 tahun atau yang telah bercerai. Hasilnya, penelitian ini memperoleh sembilan informan, dengan dua diantaranya berstatus cerai.

B. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, di mana wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari Informan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Proses analisis data mengikuti model (Milles & Huberman, 1992) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Terdapat sembilan Informan yang memberikan kontribusi pada penelitian ini, terdiri dari pasangan harmonis dan pasangan yang telah bercerai. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian, ditulis dalam tabel 1 :

Tabel 1. Data Informan

Keterangan	Nama	Usia	Jenis Kelamin
Informan 1	Suyanto	65	Laki-laki
Informan 2	Suci	60	Perempuan
Informan 3	Soeprapto	69	Laki-laki
Informan 4	Rahayu	67	Perempuan
Informan 5	Sri Eni	65	Perempuan
Informan 6	Musa	66	Laki-laki
Informan 7	Kholifah	63	Perempuan
Informan 8	A-R	61	Laki-laki
Informan 9	R-I	64	Perempuan

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang didampingi oleh Kasi Pelayanan Publik Kecamatan Dampit, Ibu Nurul Afidah, S. AP. Proses wawancara ini menghasilkan data deskriptif yang mendukung tema utama penelitian, yaitu komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan hubungan pada pasangan pra-lanjut usia. Dalam hal ini, hasil wawancara

dijabarkan dalam bentuk narasi yang dipadukan dengan teori dan konsep yang relevan.

Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu pasangan harmonis Bapak Suyanto dan Ibu Suci yang telah menikah selama 38 tahun, serta Bapak Suprpto dan Ibu Rahayu yang telah menjalani kehidupan pernikahan selama 47 tahun. Para Informan memberikan pandangan yang beragam namun mendalam mengenai pentingnya komunikasi dalam menjaga hubungan mereka agar tetap harmonis. Selain itu, terdapat pasangan lain seperti Bapak Musa dan Ibu Kholifah yang sempat bercerai namun rujuk kembali, menambah kompleksitas perspektif mengenai komunikasi dalam pernikahan. Sebagai data tambahan, terdapat Informan Bapak AR dan Ibu RI yang memutuskan bercerai setelah 35 tahun menikah, serta Ibu Sri Eni yang pasangannya terdiagnosa stroke sejak tahun 2006 silam.

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang komunikasi interpersonal pasangan pra-lanjut usia dan faktor-faktor penting dalam menjaga keharmonisan hubungan. Selain berkontribusi pada teori komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi secara teoritis maupun praktis untuk membantu pasangan meningkatkan kualitas hubungan. Dengan menganalisis interaksi dan pola komunikasi, penelitian ini diharapkan menghasilkan strategi efektif untuk mencegah konflik, memperkuat hubungan, serta mendukung kesejahteraan emosional dan mental pasangan. Aspek budaya dan sosial turut dipertimbangkan untuk memberikan konteks yang lebih luas. Penelitian ini juga menekankan pentingnya etika wawancara, dengan pendekatan hati-hati dan empatik agar Informan merasa nyaman berbagi pengalaman mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membagi hasil dan pembahasan menjadi dua tahap, pertama membahas temuan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal efektif Joseph A. DeVito (2013) lalu yang kedua mengenai penetrasi sosial Altman & Taylor (1973).

1. Komunikasi Interpersonal Efektif

DeVito (dalam Ngalimun & Muchtar, 2020) menyebut komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antara dua individu atau dalam kelompok kecil, yang melibatkan umpan balik langsung. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilakukan melalui sikap terbuka, sikap saling percaya, dan sikap saling mendukung yang dapat mendorong terjadinya pemahaman, penghargaan, dan peningkatan kualitas bersama. Ngalimun & Muchtar (2020) berpendapat, bahwa komunikasi interpersonal yang baik ditandai oleh efektivitas, yang meliputi unsur saling keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

a. Keterbukaan

Menurut DeVito (2013), keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada kesediaan individu untuk secara tepat mengungkapkan informasi pribadi. Selain itu, keterbukaan melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara empatik dan merespons dengan kejujuran terhadap orang lain. Hasil dari analisa penelitian pada informan menunjukkan bahwa para informan dan pasangannya telah menerapkan prinsip keterbukaan dengan baik, yang ditandai dengan adanya umpan balik positif dari kedua belah pihak. Keterbukaan antara pasangan suami istri ini terbukti memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara informan yang berstatus menikah melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan urusan rumah tangga. Keterbukaan ini mencerminkan adanya interaksi yang sehat, di mana kedua belah pihak berbagi informasi penting, yang sesuai dengan teori keterbukaan dalam komunikasi interpersonal sebagaimana dijelaskan DeVito (dalam Ngalmun & Muchtar, 2020) bahwa di dalam komunikasi interpersonal agar berjalan efektif maka penting bagi setiap individu untuk menunjukkan sikap terbuka kepada lawan bicaranya, bersedia mengungkapkan diri dan berbagi informasi, serta siap mengakui dan bertanggung jawab atas perasaan yang dimiliki.

Namun pada perceraian yang dialami beberapa informan, menunjukkan bahwa keterbukaan tersebut hilang, dan komunikasi berubah menjadi lebih terbatas. Masing-masing individu mengurus urusan pribadi tanpa melibatkan mantan pasangan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa keterbukaan, yang sebelumnya menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan dan harmoni dalam hubungan, tidak lagi ada. Hal ini mempertegas bahwa keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, memainkan peran penting dalam menjaga kualitas hubungan, dan ketiadaannya dapat berdampak pada berakhirnya interaksi yang hangat dan saling mendukung antara pasangan.

b. Empati

Menurut DeVito (2013), empati adalah kemampuan seorang individu untuk merasakan dan memahami pengalaman emosional individu lain dari sudut pandang mereka, tanpa kehilangan identitas diri. Empati memungkinkan seseorang untuk memahami secara emosional apa yang dialami oleh orang lain, berbeda dengan simpati yang lebih berkaitan dengan merasakan kasihan atau kebahagiaan bagi orang tersebut. Dari hasil wawancara, komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan aspek emosional yang mendalam. Empati ditunjukkan dengan merasakan emosi yang sama seperti pasangannya, baik dalam situasi sedih maupun bahagia. Kepercayaan menjadi dasar dari empati ini, karena Informan merasa yakin akan cerita pasangannya.

DeVito (2013) menyebut empati memungkinkan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga menciptakan

koneksi yang lebih dalam dan bermakna dalam sebuah hubungan. Namun, dalam konteks hubungan yang telah berakhir, seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan, empati harus dihadirkan dengan batasan tertentu untuk menjaga privasi dan keseimbangan emosional masing-masing pihak. Para informan juga menekankan bahwa meskipun empati tetap penting, namun aksinya tidak perlu bersifat dominan atau terbuka, terutama di hadapan mantan pasangan atau masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan pandangan DeVito (2013), bahwa empati tidak harus selalu diwujudkan secara eksplisit, melainkan dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan situasi. Dalam konteks ini, empati dapat diimplementasikan dalam bentuk yang lebih pribadi, seperti doa dan harapan baik.

Pendekatan empati secara non-dominan memungkinkan adanya perhatian dan kepedulian tanpa melanggar privasi, yang merupakan prinsip dasar dalam menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Wawancara ini menunjukkan bahwa dalam hubungan yang telah berakhir, empati tetap memainkan peran penting, namun harus dikelola secara bijak. Bentuk empati yang lebih pribadi dan tidak terlalu menonjol di depan publik mencerminkan pemahaman bahwa komunikasi efektif juga melibatkan kemampuan untuk menghargai batas-batas individu dan menjaga keseimbangan antara perhatian dan privasi.

c. Sikap Mendukung

Menurut DeVito (2013), beliau berpendapat bahwa dalam komunikasi, supportiveness atau sikap mendukung berarti bertindak dengan cara yang menggambarkan situasi secara objektif dan tidak memberikan penilaian pribadi. Supportiveness atau sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal merujuk pada kemampuan menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung dalam interaksi antarpribadi. Hasil wawancara pada beberapa informan menunjukkan sikap dukungan yang kuat terhadap tindakan positif dari pasangan. Salah satu informan menyatakan mendukung segala kegiatan positif yang dilakukan oleh pasangannya dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan dan memberikan izin untuk kegiatan dari sang pasangan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa informan tersebut tidak hanya mendukung secara verbal, tetapi juga secara praktis dengan metode yang spesifik.

Sikap mendukung dapat memberikan rasa aman dan kebersamaan yang signifikan. Informan menjelaskan bahwa dukungan pasangan menciptakan perasaan aman dan membuatnya merasa tidak sendirian. Dengan adanya dukungan tersebut, masalah yang awalnya tampak besar dan sulit dapat diatasi bersama. Pernyataan itu menekankan peran penting dukungan emosional dalam memperkuat hubungan dan mengatasi tantangan. Dukungan pasangan berfungsi sebagai sumber kekuatan dan kestabilan, yang membantu mengurangi beban psikologis dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi masalah. DeVito (2013) berargumen bahwa

sikap mendukung (supportiveness) merupakan komponen penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Dukungan ini mencakup tindakan memberikan dorongan, pengakuan, dan rasa aman, yang membantu mengurangi ketegangan serta meningkatkan rasa kebersamaan dan kepercayaan dalam hubungan. Dukungan tidak hanya dalam bentuk pasif, tetapi juga aktif melalui diskusi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan bersama.

Namun berbeda dengan pendapat para Informan yang memiliki hubungan perkawinan harmonis, pada salah satu informan yang berstatus cerai, terdapat batasan-batasan baru yang harus diterapkan dalam hubungan dengan mantan pasangan setelah pernikahan berakhir. Informan tersebut menyatakan bahwa dukungan dan interaksi yang sebelumnya terjadi dalam konteks pernikahan tidak boleh lagi dilanjutkan. Pernyataan itu mencerminkan perubahan bentuk dukungan setelah perceraian, di mana dukungan emosional atau praktis yang sebelumnya ada tidak lagi relevan atau diizinkan. DeVito (2013) menyatakan bahwa supportiveness dalam komunikasi mencakup sikap positif dan keterbukaan, bahkan dalam hubungan yang penuh tantangan. Jika komunikasi terputus atau dibatasi oleh pandangan bahwa mantan pasangan bukan lagi bagian penting dari kehidupan seseorang, komunikasi yang efektif menjadi sulit tercapai. Hilangnya dukungan ini dapat memperburuk konflik, menyebabkan salah pengertian, atau meningkatkan ketidakpedulian.

d. Sikap Positif

Untuk dapat berkomunikasi secara positif, DeVito (2013) menyarankan agar memberikan pujian yang spesifik lebih efektif daripada yang umum, mengekspresikan kepuasan secara nonverbal dengan menggunakan ekspresi wajah yang ramah, menjaga jarak yang wajar, dan melakukan kontak mata, menghindari sikap negatif yang dapat menurunkan kepuasan, mengakui perbedaan budaya dalam ekspresi kepositifan.

Informan menekankan pentingnya komunikasi positif dalam hubungan, yang melibatkan menjaga intonasi, mengelola emosi, dan keterbukaan. Menurut informan, komunikasi yang efektif adalah yang saling memahami dan tidak menyakiti perasaan satu sama lain. Informan juga meyakini bahwa dengan menjaga komunikasi yang hangat dan santai, seperti melalui canda, pasangan akan merasa lebih nyaman dan hubungan menjadi lebih harmonis. Bagi Informan, komunikasi yang baik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat dan mencegah konflik. Informan lain juga menambahkan tentang pentingnya sikap penerimaan terhadap ketidaksempurnaan pasangan dalam hubungan. Menurutnya, komunikasi yang baik merupakan kunci dalam menjaga hubungan yang harmonis dan positif, beliau menjelaskan bahwa apresiasi dan cinta terhadap pasangan adalah hal yang harus terus dipelihara agar hubungan tetap kuat, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Selain itu,

sikap saling menerima kekurangan pasangan merupakan bagian penting dalam komunikasi yang efektif. Pada sebagian informan, tindakan yang menunjukkan rasa peduli dan perhatian dianggap lebih signifikan daripada ungkapan verbal, mencerminkan bahwa cinta dapat disampaikan secara nonverbal melalui perhatian dan penghargaan yang konsisten dalam tindakan sehari-hari.

Berdasarkan dengan pendapat dari DeVito (2013) karakteristik efektivitas interpersonal yang melibatkan sikap positif dan penggunaan pesan positif yang mengungkapkan sikap ini (seperti dalam memuji orang lain) bersama dengan penerimaan dan persetujuan. Sikap ini menciptakan kenyamanan dan mencegah timbulnya rasa saling menyakiti. Selain itu, penerimaan akan ketidaksempurnaan pasangan, disertai apresiasi dan cinta, juga dianggap penting. Komunikasi yang baik mampu menjadi solusi dari setiap masalah yang muncul. Dalam kehidupan sehari-hari, penghargaan terhadap pasangan tidak selalu harus diungkapkan secara verbal, namun dapat ditunjukkan melalui tindakan. Apresiasi dalam bentuk pujian dan perhatian terhadap hal-hal kecil juga menjadi bagian dari komunikasi positif. Bahkan, saat pasangan melakukan sesuatu yang kurang baik, tetap penting untuk memberi apresiasi sembari mengingatkan secara bijaksana. Pikiran negatif terhadap pasangan harus dihindari, karena hal tersebut dapat menjadi sumber masalah. Berpikir positif dalam segala situasi diyakini mampu menjaga keharmonisan rumah tangga.

e. Kesetaraan

Kesetaraan merujuk pada pendekatan yang memperlakukan setiap individu sebagai kontributor penting dalam interaksi (Devito, 2013). Meskipun selalu ada variasi dalam hierarki atau tingkat pengetahuan di antara peserta, penting untuk menghindari sikap superioritas. Komunikasi interpersonal umumnya lebih efektif ketika dilakukan dalam suasana yang setara (Devito, 2013). Menurut salah satu informan, komunikasi yang efektif memastikan bahwa kedua pasangan saling terlibat dan memahami posisi serta kebutuhan masing-masing, yang pada akhirnya mendorong terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga.

Informan menekankan pentingnya komunikasi dalam menciptakan kesetaraan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Ia menjelaskan bahwa tanpa adanya dialog dan diskusi, masalah dalam hubungan tidak bisa diselesaikan dengan baik. Keterlibatan kedua belah pihak dalam komunikasi adalah kunci, karena jika masing-masing pihak tidak berkomunikasi satu sama lain, maka mereka akan hidup terpisah dan tidak sejalan. Komunikasi terbuka dan kolaboratif adalah hal paling mendasar dalam menjaga kesetaraan dan keharmonisan hubungan. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa untuk mencapai kesetaraan dalam sebuah hubungan, penting bagi kedua pasangan untuk secara aktif terlibat dalam dialog dan saling memahami, agar tidak terjadi kesenjangan yang mengganggu keharmonisan

bersama. Sementara itu informan lain menunjukkan kesetaraan diterapkan dengan membahas suatu masalah secara bersama-sama untuk mencari solusi yang tepat. Proses diskusi ini memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah hasil dari perundingan yang adil, di mana semua pihak terlibat dalam proses tersebut. Menurut Informan, keadilan dalam keputusan hanya dapat dicapai melalui komunikasi yang transparan dan kolaboratif, yang memungkinkan setiap orang untuk menyuarakan pendapat dan mendapatkan hasil yang memuaskan semua pihak.

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, sebagaimana diuraikan oleh Ngalimun (2020) dan DeVito (2013), mencakup keterlibatan aktif, dialog terbuka, saling menghormati, dan pengambilan keputusan yang adil. Temuan dari wawancara mendukung konsep-konsep ini dengan menyoroti pentingnya komunikasi yang melibatkan pasangan untuk saling berinteraksi dan kolaboratif dalam mencapai keharmonisan serta kepuasan dalam hubungan perkawinan. Ngalimun (2020) menyatakan bahwa kesetaraan dalam komunikasi melibatkan proses pengambilan keputusan yang adil dan transparan. DeVito (2013) juga menyebutkan bahwa keadilan dalam keputusan dapat dicapai melalui komunikasi yang kolaboratif, di mana semua pihak terlibat dalam diskusi dan memberikan kontribusi pada solusi. Selain itu, berdasarkan jawaban dari Informan 3 dan 5 yang menegaskan tentang pentingnya saling menghormati pasangan dan adanya peran yang seimbang dalam hubungan perkawinan, hal ini sangat cocok dengan pendapat Ngalimun (2020), bahwa peran yang seimbang dan penghargaan timbal balik mendukung hubungan yang harmonis dengan memastikan bahwa setiap pihak merasa dihargai dan terlibat.

2. Teori Penetrasi Sosial

Social Penetration Theory diperkenalkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan kedekatan interpersonal terjadi secara bertahap melalui peningkatan kedalaman dan keterbukaan komunikasi. Berdasarkan wawancara, terlihat adanya proses penetrasi sosial dalam komunikasi pasangan yang bertransformasi seiring waktu.

Informan menyampaikan bahwa pada tahap awal hubungan, komunikasi cenderung lebih hati-hati karena masih dalam tahap menjajaki karakter masing-masing. Setelah menikah, komunikasi menjadi lebih terbuka, namun adaptasi terus diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pernikahan terus berkembang, sesuai dengan tahapan penetrasi sosial di mana pasangan bergerak dari tahap orientasi (komunikasi superfisial) ke penjajakan afektif (komunikasi yang lebih terbuka dan mendalam) (Nurdin, 2020; DeVito, 2013).

Informan lain juga menambahkan bahwa keterbukaan dan kedekatan emosional meningkat seiring bertambahnya usia dan waktu bersama. Mereka merasa lebih nyaman berbagi perasaan dan pikiran tanpa rasa takut, menunjukkan pencapaian pada tahap komunikasi yang lebih dalam dan stabil. Ini sesuai dengan teori Altman dan Taylor yang menyatakan bahwa semakin

lama hubungan berlangsung, semakin besar tingkat kedekatan emosional dan keterbukaan yang dapat dicapai.

Teori penetrasi sosial berpendapat bahwa interaksi awal dalam hubungan cenderung superfisial, dan seiring berkembangnya hubungan, komunikasi menjadi lebih mendalam. Pada tahap awal, pasangan mungkin ragu untuk sepenuhnya terbuka, tetapi seiring bertambahnya kepercayaan, komunikasi menjadi lebih intim. Hal ini sangat relevan dalam kasus yang diungkapkan oleh salah satu informan, di mana kedalaman dan keterbukaan komunikasi terus berkembang bahkan setelah pernikahan, sejalan dengan tahapan teori penetrasi sosial.

Tidak hanya penetrasi sosial, proses depenetrasi atau penurunan kedekatan dalam hubungan juga teridentifikasi dalam penelitian ini. Informan yang telah bercerai, menggambarkan bagaimana hubungan interpersonal berubah drastis setelah perceraian. Keterbukaan dan intensitas komunikasi berkurang, dan mantan pasangan dianggap seperti orang asing. Depenetrasi ini merupakan kebalikan dari penetrasi sosial, di mana individu mulai menarik diri dan membatasi keterbukaan dalam komunikasi, menyebabkan hubungan menjadi lebih dangkal atau bahkan berakhir (DeVito, 2013).

Selain itu terdapat kasus depenetrasi sosial pada informan yang mengalami penurunan komunikasi dengan pasangannya, setelah pasangan mengalami penyakit stroke. Hal ini menunjukkan bahwa depenetrasi juga dapat terjadi karena faktor kesehatan. Ketidakmampuan fisik dan mental untuk berkomunikasi menyebabkan hilangnya kedekatan emosional dan keterbukaan yang sebelumnya ada. Ini mencerminkan bahwa hambatan kesehatan dapat mempercepat proses depenetrasi, mempengaruhi interaksi interpersonal dalam hubungan.

Namun, depenetrasi tidak selalu mengarah pada kerusakan permanen hubungan. Salah satu informan menggambarkan bagaimana ia berusaha memperbaiki hubungan dengan menjadi lebih terbuka dan jujur setelah menyadari bahwa kurangnya keterbukaan di masa lalu menyebabkan jarak emosional. Usaha ini menunjukkan dinamika rekonstruksi hubungan, di mana keterbukaan dan kejujuran kembali ditingkatkan untuk memperbaiki komunikasi yang sempat memburuk.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik, dengan keterbukaan, empati, dan sikap saling mendukung, adalah kunci keharmonisan hubungan perkawinan pada pasangan pra-lanjut usia. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat memicu konflik, kehilangan kepercayaan, dan bahkan perceraian. Proses *depenetration*, yaitu menurunnya kedalaman hubungan, sering terjadi akibat kurangnya keterbukaan, namun bisa diperbaiki melalui refleksi diri dan perubahan pola komunikasi. Komunikasi yang konsisten dan berkembang seiring waktu sangat penting untuk menjaga hubungan tetap

harmonis. Terakhir, penelitian ini merekomendasikan agar mengeksplorasi lebih mendalam mengenai pola komunikasi pada pasangan yang bercerai di usia lanjut, dengan menggunakan perspektif dan teori yang berbeda. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya, agar melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan para Informan. Pendekatan dapat dilakukan sebelum melaksanakan wawancara, guna memperoleh informasi lebih mendalam, tanpa mengesampingkan etika dan norma yang berlaku saat melakukan proses wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Anhar, A. (2020). *Dari Tanda Titik Ke Tanda Tanya*. Bandung: Guepedia.
- Aulia, M. P., & Ritonga, S. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memahami Bahaya Gadget: (Studi Kasus Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan). *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 71–83. <https://doi.org/10.59713/jipik.v3i2.947>
- Badan Pusat Statistik, B. (2022). *Jumlah Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, INDONESIA, Tahun 2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023. Statistical Yearbook of Indonesia 2023*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024, February 22). *Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmq2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkJMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--2023.html?year=2023>
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. Upper Saddle River, New Jersey USA: Pearson Education, Inc.
- Illouz, E. (2019). *The end of love: A sociology of negative relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Irvin, M. K. (2023, September). *Understanding the Gray Divorce Phenomenon*. Retrieved from www.mckinleyirvin.com: <https://www.mckinleyirvin.com/family-law-blog/2023/september/understanding-the-gray-divorce-phenomenon/>
- Ma'ruf, P., Sakir, M., & Bau, H. (2022). Birokrasi Pelayanan Publik di Kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 34–49. <https://doi.org/10.59713/jipik.v1i1.26>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press (UI-Press).

- Ngalimun, & Muchtar, R. (2020). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Nuridin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Pakaya, P. A., Subhan, A., & Ratnasari, D. (2023). Strategi Komunikasi Pdam Kota Gorontalo Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelanggan. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 101–118. <https://doi.org/10.59713/jipik.v1i2.172>
- Podungge, A. W., Podungge, A. M., & Ibrahim, A. M. (2023). Akuntabilitas Kinerja Aparatur Dalam Meningkatkan Iklim Investasi Di Kabupaten Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i1.309>
- Stuart, R. B., & Margolin, G. (1994). A sequential analysis of marital interactions involving depressed and nondepressed couples. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 992-999.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Zola, G., Fadhlurrahman, M. D., & Ardaneshwari, N. I. (2024). Mengungkap kepemimpinan Lurah Kalurahan Condongcatur Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 84–99. <https://doi.org/10.59713/jipik.v3i2.937>